BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis data dan pembahasan, serta menjawab permasalahan-permasalahan yang telah telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai pemberitaan spionase Australia-Indonesia ditinjau dari segi objektivitas.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi pada dasarnya memiliki proses yang sama seperti observasi berstruktur. Masing-masing studi mengharuskan peneliti untuk membuat *coding* terhadap perilaku-perilaku khusus. Kategori dalam *coding* merupakan klasifikasi nominal yang bersifat *mutually exclusive*, yakni setiap prilaku hanya didaftar dalam satu kategori. Berikut beberapa pengertian analisis isi :

1. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 2006: 8).
2. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *(replicabel)* dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya (Noorman, 2004: 61)

Langkah penelitian yang peneliti rancang, merupakan pengembangan dari langkah-langkah melakukan analisis isi yang dipaparkan Jalalludin Rakhmat. Adapun langkah yang akan kami tempuh, sebagai berikut:

1. Menentukan berita yang akan di analisis;
2. Menyempurnakan desain penelitian;

repository.unisba.ac.id

3. Membuat tabel kategorisasi;
4. Membagikan tabel *coding* kepada *coder*;
5. Mengolah hasil *coder*; tabulasi dan verifikasi;
6. Analisis data;
7. Menarik kesimpulan;
8. Menyusun laporan.

Peneliti menggunakan empat kontruksi kategori untuk menjelaskan mengenai objektivitas berita sebagai alat pembedah dari permasalahan. Keempat kontruksi kategori tersebut terdiri dari :

1. Benar (*truth*). Terdiri dari faktualitas yaitu pemisahan antara fakta, opini, campuran fakta opini, dan bukan fakta opini. Akurasi kesesuaian dengan fakta atau peristiwa yang sebenarnya dan lengkap semua fakta dan peristiwa telah diberitakan keseluruhannya.
2. Relevan *(relevance)*. Terdiri dari *relative salience* yang menjelaskan tentang relevan atau tidaknya berita semacam ini diangkat pada sekarang atau pada konteks waktu pemuatan berita dan *relative priority*, dengan menimbang letaknya, ilustrasinya, judul dan subjudulnya.
3. Berimbang *(balance)*. Akses proporsional apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama dan dua sisi (*cover both side*) apakah masing-masing perdebatan disajikan.
4. Netral *(neutral)*. Mencerminkan cara dan sikap wartawan dalam menulis berita, non evalautif berita tidak memberikan *judgment* dan non sensasional berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan.

repository.unisba.ac.id

Analisis isi meminta pengkoding menganalisis unit-unit penelitian berdasarkan kategori-kategori yang terlampir dari sampel-sampel yang ada, yaitu pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia pada Harian Umum *The Jakarta Post*.

4.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Peneliti telah memilih tiga orang sebagai pengkoder. *Pertama,* Muhammad Yakub, merupakan peneliti dan juga mahasiswa bidang kajian jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung yang sedang menyusun skripsi. *Kedua,* Bobby Agung Prasetyo, merupakan Wakil Pemimpin Umum Suara Mahasiswa dan juga mahasiswa bidang kajian jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. *Ketiga,* Arba'iyah Satriani, S.Pi., MA (Hons), merupakan dosen bidang kajian jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung yang pernah kuliah di Australia, sehingga memahami bagaimana situasi dan kondisi yang pernah terjadi di Australia.

Koding yang telah dibuat oleh peneliti merupakan berita dari Harian Umum *The Jakarta Post* sehingga berita yang dijadikan sampel menggunakan bahasa inggris. Ketiga pengkoder ini memiliki kemampuan berbahasa inggris dengan baik sehingga peneliti memberi *coding* tersebut kepada ketiga pengkoder ini agar tidak terjadi salah persepsi dikarenakan penggunaan bahasa asing.

Selain itu, ketiga pengkoder mengetahui bagaimana cara kerja wartawan serta aspek-aspek lainnya dalam meliput, membuat, dan menerbitkan berita, sehingga persamaan pemikiran dalam proses pengkodingan tidak terlalu sulit dan perbedaan persepi antara pengkoder dapat dihindari.

repository.unisba.ac.id

Penjabaran hasil penelitian *coding* yang diberikan kepada pengkoder, diawali dengan menguji realibilitas pelaku koding, kemudian hasilnya akan dideskripsikan dan diinterpretasikan. Analisis deskriptif inilah yang mampu mengukur dan menganalisis isi berita spionase Australia terhadap Indonesia pada Harian Umum *The Jakarta Post* dari segi objektivitas.

4.2 Analisis Data Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Reliabilitas Koding Kategori Kebenaran

4.2.1.1 Sub Kategori Faktualitas

Hasil pengukuran terhadap subkategori faktualitas, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Konstruksi Kategori Kebenaran (Faktualitas)

Konstruksi Kategori Faktualitas	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S	
Fakta	90	103	54	247
Opini	69	74	101	244
Campuran Fakta dan Opini	38	20	42	100
Bukan Fakta dan Bukan Opini	1	1	1	3
Total	**198**	**198**	**198**	**n = 594**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori faktualitas yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 31,18).

repository.unisba.ac.id

Kategori kebenaran dengan subkategori faktualitas yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{31,18}{594 + 31,18} = 0,05$$

Indeks reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %
IRC = (1 – 0,05) . 100%
IRC = (0,955) . 100%
IRC = 95,5 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,05 dengan indeks reliabilitas 95,5%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori kebenaran (subkategori faktualitas) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah sangat tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori faktualitas yang terjadi berada diklasifikasi sangat tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori faktulitas yang sangat tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan kalimat-kalimat berita yang ada pada sampel mempunyai informasi yang sangat faktual menurut koder. " Faktual atau kenyataan empiris dalam hal ini adalah hal yang dilaporkan dalam pesan media. Apa dan bagaimana kenyataan yang dilaporkan oleh media menentukan kualitas berita" (Hasibuan, 2012: 51).

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori faktualitas. Harian Umum *The Jakarta Post* merupakan harian umum nasional berbahasa Inggris yang terbesar di Indonesia, dimana pembacanya mempunyai segmentasi menengah keatas dan mempunyai kecakapan berbahasa Inggris yang baik. Harian Umum *The Jakarta Post* mempunyai tanggungjawab yang besar untuk memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang terjadi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya narasumber yang memiliki kredibilitas tinggi dengan kasus yang sedang terjadi. Penerapan unsur faktualitas oleh Harian Umum *The Jakarta Post* tampak jelas dengan dominannya paragraf fakta dibandingkan dengan paragraf opini ataupun dengan yang lainnya.

4.2.1.2 Sub Kategori Akurasi

Hasil pengukuran terhadap subkategori akurasi, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Konstruksi Kategori Kebenaran (Akurasi)

Konstruksi Kategori Akurasi	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S	
Positif	5	3	8	16
Less	3	5	-	8
Negatif	-	-	-	-
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

repository.unisba.ac.id

Subkategori akurasi yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 7,13). Kategori kebenaran dengan subkategori akurasi yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{7{,}13}{24 + 7{,}13} = 0{,}23$$

Indeks reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %
IRC = (1 – 0,23). 100%
IRC = (0,77). 100%
IRC = 77 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,23 dengan indeks reliabilitas 77%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori kebenaran (subkategori akurasi) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori akurasi yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori akurasi yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel mempunyai informasi yang akurat menurut koder. "Akurat dalam artian berita tersebut benar dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepat, benar dan akurat maka akan tersaji dengan

repository.unisba.ac.id

mantap, selain itu juga berita yang akurat akan mendatangkan wibawa bagi pembaca dan masyarakat" (Mustika, 2004: 29).

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori akurasi. Setiap berita tidak hanya mementingkan kecepatan dalam penyampaian informasi, namun juga harus sesuai dengan apa yang ada. Tingkat akurasi dalam pemberitaan harus sangat-sangat tinggi sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Harian Umum *The Jakarta Post* mempunyai informasi yang akurat dalam pemberitaan spionase ini. Akurasi ini diperoleh wartawan yang meliput dan mencari informasi langsung kepada narasumber maupun data yang ada di lapangan terkait kasus spionase ini.

4.2.1.3 Sub Kategori Lengkap *(Completeness)*

Hasil pengukuran terhadap subkategori lengkap, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Konstruksi Kategori Kebenaran (Lengkap)

Konstruksi Kategori Lengkap	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S	
Lengkap	6	3	8	17
Kurang Lengkap	2	5	-	7
Tidak Lengkap	-	-	-	-
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori lengkap yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 7,66).

repository.unisba.ac.id

Kategori kebenaran dengan subkategori lengkap yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{7,66}{24 + 7,66} = 0,24$$

Indeks reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %
IRC = (1 – 0,24) . 100%
IRC = (0,76). 100%
IRC = 76 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,24 dengan indeks reliabilitas 76%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori kebenaran (subkategori lengkap) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori lengkap yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori lengkap yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel mempunyai unsur yang lengkap menurut koder sehingga informasi yang didapat menjadi jelas. "Berita yang disajkan harus lengkap. Kelengkapan berita itu dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*)" (Mustika, 2004: 29).

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori lengkap. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca, berita dibuat dan diinformasikan harus selengkap mungkin, jangan sampai ada beberapa unsur yang tidak dimasukkan, karena hal itu dapat membuat pembaca sedikit bingung. Harian Umum *The Jakarta Post* dalam memberikan informasi dapat melengkapi semua unsur 5W+1H dimana hampir semua beritanya terdapat unsur tersebut.

4.2.2 Uji Reliabilitas Koding Kategori Relevansi

4.2.2.1 Sub Kategori *Relative Salience*

Hasil pengukuran terhadap subkategori *relative salience*, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Konstruksi Kategori Relevansi *(Relative Salience)*

Konstruksi Kategori *Relative Salience*	**Coder**			**Total**
	M. Yakub	**Bobby A. P**	**Arba'iyah S.**	
Relevan	8	5	8	21
Tidak Relevan	-	3	-	3
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori *relative salience* yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 6,86). Kategori relevansi dengan subkategori *relative salience* yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

repository.unisba.ac.id

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{6,86}{24 + 6,86} = 0,22$$

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %

IRC = (1 – 0,22). 100%

IRC = (0,78) . 100%

IRC = 78 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,22 dengan indeks reliabilitas 78%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori relevansi (subkategori *relative salience*) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori *relative salience* yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori *relative salience* yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel menunjukkan isu yang diangkat penting karena isu ini menyangkut hubungan antara Australia dan Indonesia menurut koder. *Relative salience* menjelaskan tentang relevan kah berita semacam ini diangkat pada sekarang (atau pada konteks waktu pemuatan berita), jika dibandingkan dengan isu lain atau, jangan-jangan ini cuma sekadar *blow up* tidak penting, artinya masih ada isu lain yang mestinya jauh lebih penting untuk diangkat.

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori *relative salience.* Berita spionase Australia-Indonesia saat ini menjadi pembicaraan seluruh dunia, karena hal ini melanggar aturan yang ada dalam setiap hubungan bilateral antar negara. Harian Umum *The Jakarta Post* mengangkat hal ini karena kasus ini penting untuk diberitakan, terlebih lagi karena Harian Umum *The Jakarta Post* merupakan harian umum nasional dengan pembaca yang berasal dari dalam dan luar negeri. Pembaca tidak akan melihat berita yang sudah kadaluarsa informasinya, karena surat kabar sendiri mempunyai umur berita yang sebentar, tidak seperti media massa lainnya.

4.2.2.2 Sub Kategori *Relative Priority*

Hasil pengukuran terhadap subkategori *relative priority*, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Konstruksi Kategori Relevansi *(Relative Priority)*

Konstruksi Kategori *Relative Priority*	**Coder**			**Total**
	M. Yakub	**Bobby A. P**	**Arba'iyah S**	
Penting	6	3	5	14
Kurang Penting	2	4	3	9
Tidak Penting	-	1	-	1
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori *relative priority* yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder

repository.unisba.ac.id

sebesar 3,67). Kategori relevansi dengan subkategori *relative priority* yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{3,67}{24 + 3,67} = 0,13$$

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %

IRC = (1 – 0,13). 100%

IRC = (0,87). 100%

IRC = 87 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,13 dengan indeks reliabilitas 87%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori relevansi (subkategori *relative priority*) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori *relative priority* yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori *relative priority* yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel penting menurut koder. *"Relative Priority* ini berkaitan dengan penempatan sebuah berita dalam surat kabar. Unsur-unsur yang dikaji menyangkut letaknya, ilustrasinya, judul, dan subjudulnya. Penempatan berita ini menunjukan bagaimana sebuah berita dianggap penting atau tidak oleh sebuah surat kabar" (Hasibuan, 2012, 52).

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori *relative priority.* Pentingnya berita spionase Australia-Indonesia bagi Harian Umum *The Jakarta Post* terlihat dari letak berita, ukuran judul, dan foto berita serta ukuran berita itu. Beberapa edisi di Harian Umum *The Jakarta Post* diletakkan di bagian *headline*. Menurut peneliti, bagian *headline* merupakan bagian yang paling dilihat dan dibaca, sehingga keputusan berita spionase Australia-Indonesia menjadi *headline* sudah tepat.

4.2.3 Uji Reliabilitas Koding Kategori Berimbang

4.2.3.1 Sub Kategori Proporsional

Hasil pengukuran terhadap subkategori proporsional, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Konstruksi Kategori Berimbang (Proporsional)

Konstruksi Kategori Proporsional	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S.	
Proporsional	6	2	5	13
Tidak Proporsional	2	6	3	11
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori proporsional yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 4,36). Kategori berimbang dengan subkategori proporsional yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

repository.unisba.ac.id

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{4,36}{24 + 4,36} = 0,15$$

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %

IRC = (1 – 0,15). 100%

IRC = (0,85) . 100%

IRC = 85 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,15 dengan indeks reliabilitas 85%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori berimbang (subkategori proporsional) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori proporsional yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori proporsional yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel diberikan kesempatan yang sama dalam memberikan informasi-informasi terkait menurut koder, sehingga bisa mendapatkan informasi yang jelas dari masing-masing pihak. Berita yang proporsional sangat dibutuhkan jika pemberitaan yang diangkat suatu media menyangkut dua kepentingan yang berbeda sehingga bisa menyebabkan pendapat dari kedua kubu berbeda, sehingga wartawan harus bisa mewawancarai kedua kubu untuk mendapatkan berita yang proporsional.

repository.unisba.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori proporsional. Setiap informasi yang didapat oleh wartawan Harian Umum *The Jakarta Post* memenuhi ekspektasi pembacanya untuk melihat bagaimana informasi yang diberitakan proporsional antara pihak Australia-Indonesia dalam pemberitaannya.

4.2.3.2 Sub Kategori Dua Sisi *(Cover Both Side)*

Hasil pengukuran terhadap subkategori dua sisi, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Konstruksi Kategori Berimbang (Dua Sisi)

Konstruksi Kategori Dua Sisi	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S.	
1 Sisi	4	6	2	12
2 Sisi	4	2	6	12
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori dua sisi yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 4). Kategori berimbang dengan subkategori dua sisi yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{4}{24 + 4} = 0,14$$

repository.unisba.ac.id

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %

IRC = (1 – 0,14). 100%

IRC = (0,86) . 100%

IRC = 86 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,14 dengan indeks reliabilitas 86%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori berimbang (subkategori dua sisi) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori dua sisi yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori dua sisi yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel mempunyai kesempatan yang sama antara pihak Australia dan pihak Indonesia pada pemberitaan yang disampaikan oleh Harian Umum *The Jakarta Post* menurut koder, sehingga informasi yang didapat tidak hanya dari satu sisi saja, tetapi dari sisi yang lain sehingga informasinya bisa lebih objektif ketika diberitakan.

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori proporsional dua sisi. Pihak Australia dan pihak Indonesia dalam pemberitaan yang diberitakan oleh Harian Umum *The Jakarta Post* informasinya jelas. Setiap berita yang ada memuat pihak Australia dan pihak

repository.unisba.ac.id

Indonesia sebagai kedua negara yang sedang dalam berita spionase ini. Menurut penulis, berita yang mengandung dua sisi dapat menarik perhatian pembaca karena pembaca dapat mengetahui informasi tidak hanya dari satu sisi saja, tetapi pihak lain yang merasa dirugikan.

Informasi yang didapat hanya satu sisi saja, tidak akan semenarik jika dibandingkan informasi yang didapat dari dua sisi. Jika berita yang didapat satu sisi saja, berita tersebut tidak akan menjadi objektif, karena bisa saja satu sisi memberikan informasi yang tidak benar kepada sisi yang lain sehingga berita tersebut tidak mengandung unsur objektivitas yang menjadi landasan bagi setiap surat kabar dalam melakukan pemberitaan.

4.2.4 Uji Reliabilitas Koding Kategori Netralitas

4.2.4.1 Sub Kategori Non Evaluatif

Hasil pengukuran terhadap subkategori non evaluatif, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Konstruksi Kategori Netralitas (Non Evaluatif)

Konstruksi Kategori Non Evaluatif	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S.	
Evaluatif	7	6	6	19
Non Evaluatif	1	2	2	5
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori non evaluatif yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder

repository.unisba.ac.id

sebesar 0,51). Kategori netralitas dengan subkategori non evaluatif yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{0,51}{24 + 0,51} = 0,02$$

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %
IRC = (1 – 0,02). 100%
IRC = (0,98) . 100%
IRC = 98 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,02 dengan indeks reliabilitas 98%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori netralitas (subkategori non evaluatif) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah sangat tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori non evaluatif yang terjadi berada diklasifikasi sangat tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori non evaluatif yang sangat tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel sangat terhindar dari opini wartawan *The Jakarta Post* dan lebih banyak memasukkan informasi-informasi berdasarkan fakta menurut koder. Pembaca harian umum biasanya lebih tertarik untuk mencari berita yang banyak mengandung informasi daripada suatu

repository.unisba.ac.id

informasi namun adanya campur tangan dari wartawan dengan memasukkan opini mereka ke dalam suatu berita.

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori non evaluatif. Wartawan Harian Umum *The Jakarta Post* memberikan kebebasan kepada wartawan untuk menyampaikan informasi yang didapatkannya selama berada di lapangan. Namun, untuk mencegah adanya hasil pemikiran pribadi wartawan dan informasi berita tetap terjaga, editor selalu melakukan pengecekan atas kebenaran tulisan wartawan saat proses penyuntingan.

Oleh karena itu, setelah mengetahui bagaimana pentingnya unsur non evaluatif bagi Harian Umum *The Jakarta Post,* peneliti dapat menyimpulkan bahwa Harian Umum *The Jakarta Post* telah menyampaikan informasi tanpa adanya unsur opini wartawan.

4.2.4.2 Sub Kategori Non Sensasional

Hasil pengukuran terhadap subkategori non sensasional, berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* sebanyak delapan berita adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Konstruksi Kategori Netralitas (Non Sensasional)

Konstruksi Kategori Non Sensasional	Coder			Total
	M. Yakub	Bobby A. P	Arba'iyah S.	
Sensasional	3	6	3	12
Non Sensasional	5	2	5	12
Total	**8**	**8**	**8**	**n = 24**

Hasil: Sumber Analisis

repository.unisba.ac.id

Subkategori non sensasional yang menggunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson's ©, diperoleh nilai x^2 (chi kuadrat untuk semua koder sebesar 3). Kategori netralitas dengan subkategori non sensasional yang terjadi di *The Jakarta Post* adalah:

$$C = \frac{\chi^2}{n + \chi^2} = \frac{3}{24 + 3} = 0,11$$

Indikator reliabilitas koding yaitu:

IRC = (1 – C) . 100 %
IRC = (1 – 0,11). 100%
IRC = (0,89) . 100%
IRC = 89 %

Hasil perhitungan koefisien kontingensi Pearson's © diperoleh 0,11 dengan indeks reliabilitas 89%. Kesepakatan antara pelaku koding mengenai kategori netralitas (subkategori non sensasional) berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* adalah tinggi.

Data dari hasil koding yang dilakukan koder cukup valid. Terlihat dari data tersebut hasil koding dengan menggunakan subkategori non sensasional yang terjadi berada diklasifikasi tinggi sehingga data yang diperoleh layak menjadi indikator pengukuran.

Indikator pengukuran subkategori non sensasional yang tinggi dalam berita spionase Australia-Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* menunjukkan berita-berita yang ada pada sampel tidak melebih-lebihkan fakta yang ada menurut koder. Harian Umum *The Jakarta Post* memberikan berita kepada pembaca dengan cara menyampaikan informasi apa adanya. Berita yang bermutu

repository.unisba.ac.id

adalah berita yang faktanya tidak dilebih-lebihkan sehingga terlihat lebih dramatis dari apa yang seharusnya terjadi, sehingga pembaca dapat menangkap informasinya dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian, Harian Umum *The Jakarta Post* telah objektif dalam subkategori non sensasional. Harian Umum *The Jakarta Post* dalam menginformasikan suatu berita tidak pernah melebih-lebihkan fakta, karena hal itu dapat membuat berita tersebut tidak objektif dan akan mengurangi kualitas berita spionase Australia-Indonesia. Suatu berita dilarang untuk melebih-lebihkan fakta, karena berita itu bersifat informasi yang serius.

4.3 Analisis dan Interpretasi

Pada tahap ini, dilakukan analisis deskriptif serta pembahasan objektivitas penulisan berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* pada masing-masing sampel yang diteliti. Peneliti memilih satu koder sebagai sampel, yaitu peneliti sendiri.

Analisis dilakukan dengan cara melihat hasil *coding* dari *coder* yang bersangkutan, lalu membuat frekuensi dalam bentuk persen pada setiap hasilnya. Berikut tabel hasil akhir Indeks Reabilitas Koding (IRC) pada setiap kontruksi kategori :

repository.unisba.ac.id

Tabel 4.10
Analisis dan Interpretasi

No.	Konstruksi Kategori	Sub Konstruksi Kategori	Indeks Reabilitas Koding (IRC)	Keputusan
1.	Kebenaran *(Truth)*	Faktualitas	95,5%	Lolos
		Akurasi	77%	Lolos
		Completeness	76%	Lolos
2.	Relevansi *(Relevance)*	*Relative Salience*	78%	Lolos
		Relative Priority	87%	Lolos
3.	Berimbang	Proporsional	85%	Lolos
		Dua Sisi	86%	Lolos
4.	Netralitas	Non Evalutaif	98%	Lolos
		Non Sensasional	89%	Lolos

Hasil: Sumber Analisis

Hasil akhir Indeks Reabilitas Koding (IRC) di atas, berada di ambang batas indeks yang ditetapkan oleh pengkoder, yaitu 70 persen, sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada tahap analisis, karena varian hasilnya dari konstruksi kategorinya tidak bermasalah.

4.3.1 Kategori Kebenaran

4.3.1.1 Sub Kategori Faktualitas

Untuk kategori kebenaran (subkategori faktualitas), berita dikelompokan menjadi empat bagian, yaitu paragraf yang mengadung fakta, opini, campuran fakta opini, serta bukan fakta opini.

repository.unisba.ac.id

Tabel 4.11
Kategori Kebenaran (Faktualitas)

No.	Indikator	F	%
1.	Fakta	90	45
2.	Opini	69	35
3.	Campuran Fakta dan Opini	38	19
4.	Bukan Fakta, Bukan Opini	1	1
Total		**198**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Tabel di atas menunjukkan kontruksi kategori kebenaran, subkategori faktualitas dalam pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia. Kalimat fakta mendominasi dengan memperoleh angka 45 persen, dibandingkan dengan kalimat opini yang memperoleh angka 35 persen, sedangkan untuk kalimat campuran fakta dan opini 19 persen, sedangkan bukan fakta bukan opini 1 persen. Hal ini membuktikan bahwa pemberitaan tentang spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* memenuhi unsur fakta.

Contoh berita yang memuat fakta, dalam pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia sebagai berikut.

"The document shows how the DSD monitored the call activity on Yudhoyono's handset for 15 days in August 2009." (The Jakarta Post, 19 November 2013).

Kalimat di atas merupakan kalimat fakta yang telah terjadi dilapangan dan tidak ada campuran opini dari wartawan, opini dari wartawan tidak diperbolehkan dalam berita, karena dapat mengurangi objektivitas dari pemberitaan tersebut.

"Indonesia has expressed it's disappointment over the way Australia has dealt with the "serious" spying allegations and warned its southern neighbor that

repository.unisba.ac.id

bilateral relations would only get worse should it fail to address the debacle accordingly." (The Jakarta Post, 20 November 2013).

Kalimat di atas tidak bisa dikatakan kalimat faktual, dalam kalimat tersebut jelas terlihat opini dari wartawan. Kata *"has expressed"*, merupakan opini. Sesuatu kejadian yang belum terjadi hanya prediksi dari sudut pandang wartawan. Bila wartawan ingin memasukan opini narasumber harus berimbang, wartawan hanya boleh menginterpretasi secara teoritis berdasarkan sumber.

Pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia juga terdapat kalimat yang berisi campuran keduanya, antara opini dan fakta yaitu:

"Separately, a Twitter user, using the handle @MD_JKT48, and self proclaimed "newbie hacker", claimed to have attacked the websites of the Australian Federal Police (AFP) and the Reserve Bank of Australia early on Thursday." (The Jakarta Post, 22 November 2013).

Kalimat di atas merupakan kalimat campuran keduanya, yaitu adanya campuran antara opini dan fakta, dimana dalam berita tersebut terdapat opini wartawan tapi berdasarkan fakta dilapangan. Tapi dalam hal membuat berita tetap saja opini dari wartawan tidak boleh dimasukan, karena dapat mengurangi nilai objektivitas dari berita tersebut.

Pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia selain terdapat fakta, opini, campuran fakta dan opini, ada juga mengenai bukan fakta bukan opini, yaitu:

"Why?" (The Jakarta Post, 17 November 2013).

repository.unisba.ac.id

Kalimat di atas merupakan kalimat bukan fakta dan bukan opini, karena kalimat tersebut hanya terdiri dari satu kata yang tidak bisa disebut fakta atau opini. Wartawan sebaiknya menghindari membuat kalimat yang tidak mempunyai fakta ataupun opini meskipun diperbolehkan. Karena dalam membuat berita, koder lebih menarik untuk membaca berita yang terdapat fakta ataupun opini karena dapat mengurangi nilai objektivitas dari berita tersebut.

Secara keseluruhan berdasarkan analisis bahwa Harian Umum *The Jakarta Post* memberitakan spionase Australia terhadap Indonesia pada unsur kebenaran, subkategori faktualitas dimana lebih banyak memuat paragraf fakta yaitu 45 persen, dibandingkan dengan paragraf opini 35 persen, campuran fakta dan opini 19 persen, sedangkan bukan fakta bukan opini 1 persen. Hal ini menunjukan bahwa *The Jakarat Post* memuat berita-berita faktual dalam arti objektif dalam menyajikan berita.

Menurut penulis, fakta merupakan hal yang sangat penting dalam menginformasikan suatu berita. Penulis tidak akan tertarik apabila ada suatu informasi yang tidak mempunyai fakta. Penulis akan mencari tahu sendiri apakah informasi tersebut benar-benar fakta atau hanya bohong belaka, karena suatu informasi palsu sama saja dengan sampah yang tidak ada gunanya.

repository.unisba.ac.id

4.3.1.2 Sub Kategori Akurasi

Tabel 4.12
Kategori Kebenaran (Akurasi)

No.	Indikator	F	%
1.	Positif	5	62
2.	Less	3	38
3.	Negatif	0	0
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Peneliti dalam kategori kebenaran subkategori akurasi, menggunakan satuan analisis berita. Kategori berita dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu berita positif, jika memuat keterangan saksi (narasumber) yang diungkap jati dirinya secara lengkap. Berita less, yaitu berita yang memuat keterangan saksi (narasumber) yang tidak diungkap jati dirinya. Berita negatif yang tidak memuat keterangan saksi (narasumber).

Peneliti dalam subkategori akurasi, mendapatkan hasil 62 persen untuk berita positif. Hal ini membuktikan bahwa dari lima berita memuat keterangan saksi (narasumber), seperti:

> *"Following a standoff over boat people last week, relations between Indonesia and Australia took a nose-dive on Monday with Jakarta recalling its envoy to Canberra over allegations that an Australian spy agency attempted to bug the phones of President Susilo Bambang Yudhoyono and First Lady Ani Yudhoyono." (The Jakarta Post,* 19 November 2013).

Lima berita yang memuat pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia, jati diri narasumber diungkapkan secara lengkap, sesuai dengan fakta atau persitiwa yang sebenarnya.

repository.unisba.ac.id

Berita less dalam spionase Australia terhadap Indonesia sebanyak 38 persen, atau tiga dari delapan berita yang memuat keterangan saksi (narasumber) tapi tidak diungkap jati dirinya secara jelas (*less*), yaitu berita pertama: *RI-Oz Cyber War Heats Up,* yaitu"

"Indonesian hackers, grouped under Anonymous Indonesia, claimed that Australian hackers had hacked into several Indonesian websites, including that of national flag carrier Garuda Indonesia, on Friday." (The Jakarta Post, 17 November 2013).

Dalam berita ini tidak disebutkan narasumber secara jelas, hanya disebutkan *Indonesian hackers* dan *Australian hackers*. Secara keseluruhan berdasarkan analisis bahwa *The Jakarta Post* memberitakan spionase Australia terhadap Indonesia menunjukkan bahwa memuat berita-berita yang sesuai antara berita dengan fakta yang sebenarnya, termasuk adanya narasumber yang diungkap jati dirinya dari dari setiap berita yang dimuat.

Keakurasian menurut penulis adalah bagaimana suatu berita atau informasi yang disampaikan itu tepat, tidak asal. Akurasi dalam pemberitaan biasanya dilihat bagaimana cara wartawan tersebut menulis berita, jangan sampai wartawan salah dalam menulis nama, alamat, tahun yang bisa menyebabkan informasi tersebut menjadi salah arti sehingga berita tersebut bisa saja disebut sebagai kebohongan.

repository.unisba.ac.id

4.3.1.3 Sub Kategori Lengkap

Tabel 4.13
Kategori Kebenaran (Lengkap)

No.	Indikator	F	%
1.	Lengkap	6	75
2.	Kurang Lengkap	2	25
3.	Tidak Lengkap	0	0
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Kategori kebenaran subkategori lengkap, menggunakan satuan analisis berita, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu lengkap, kurang lengkap, dan tidak lengkap. Berita kategori lengkap medominasi dengan memperoleh 75 persen. Berita dinyatakan lengkap jika semua fakta dan peristiwa telah diberitakan keseluruhannya mengadung 5W+1H.

"The last time Jakarta recalled its envoy to Australia was in 2006 in protest at its southern neighbor's decision to grant temporary visas to 42 Papuan asylum seekers." (The Jakarta Post, 19 November 2013).

Sedangkan berita kurang lengkap yaitu berita yang hanya memuat tiga sampai empat unsur 5W+1H, mendapatkan angka 25 persen pada berita ketiga yang berjudul *Spying no Pretty Matter, Jakarta Tells Canberra.*. Berita ini hanya mempunyai kelengkapan berita sebanyak empat unsur, diantaranya *what, who, why, when.* Unsur *where* tidak diperjelas dimana tempatnya dan *how*, bagaimana kejadiannya, sehingga beritanya kurang mendalam.

Pemberitaan yang objektif menurut penulis adalah berita yang mempunyai unsur 5W+1H yang lengkap sehingga penulis dan pembaca dapat mengetahui apa,

repository.unisba.ac.id

siapa, dimana, kapan, kenapa, dan bagaimana suatu kejadian tersebut dan apa alasan wartawan mengangkat berita tersebut.

4.3.2 Konstruksi Kategori Relevansi

Relevansi menurut McQuail dijelaskan lebih sulit ditentukan dan dicapai secara objektif, namun demikian pada dasarnya relevansi pada dasarnya relevansi sama pentingnya dengan kebenaran dan berkenaan dengan proses seleksi, yang dilaksanakan menurut prinsip kegunaan yang jelas demi kepentingan calon penerima atau masyarakat.

Apapun yang paling memungkinkan untuk mempengaruhi masyarakat baik dalam jangka pendek atau jangka panjang dan sangat berguna untuk mereka ketahui dan harus dipandang lebih relevan.

4.3.2.1 Sub Kategori *Relative Salience*

Pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* dalam penerapan unsur relevansi digunakan kategori relevan dan tidak relevan.

Tabel 4.14
Kategori Relevansi *(Relative Salience)*

No.	Indikator	F	%
1.	Relevan	8	100
2.	Tidak Relevan	0	0
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Perbedaan berita relevan, yaitu jika isu yang diberitakan memang penting untuk diangkat, jika dibandingkan dengan isu-isu lain pada masa pembuatan

repository.unisba.ac.id

berita, sedangkan berita tidak relevan, yaitu isu yang diberitakan tidak penting dengan isu-isu lain pada masa pembuatan berita.

Tabel di atas berdasarkan perhitungan uji reabilitas koding subkategori *relative salience,* dapat di ketahui bahwa berita relevan berjumlah 8 atau 100 persen. Salah satu sampel berita yang masuk kategori yang relevan adalah *RI-Oz Cyber War Heats Up.* Berita ini menjelaskan bagaimana perang *cyber* antara kedua negara dimana para *hacker* saling meretas website dari masing-masing negara, isu ini penting diberitakan bagi khalayak, karena pembaca yang tentu ingin mengetahui perkembangan spionase yang dilakukan Australia terhadap Indonesia.

Tabel hasil persentase di atas, menunjukkan bahwa pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post*, pemberitaannya relevan untuk diangkat pada masa sekarang dan merupakan masalah yang penting pada saat itu untuk diangkat menjadi sebuah informasi yang sangat berguna bagi koder.

Relative Salience menurut penulis merupakan salah satu unsur yang penting untuk menentukan objektif atau tidak objektifnya suatu berita. Informasi atau masalah yang sudah terlampau lama dengan kejadian akan menyebabkan berita tersebut menjadi tidak bermanfaat, karena berita tersebut juga menjadi tidak penting dan dianggap hanya untuk mencari sensasi belaka.

repository.unisba.ac.id

4.3.2.2 Sub Kategori *Relative Priority*

Tabel 4.15

Kategori Relevansi *(Relative Priority)*

No.	Indikator	F	%
1.	Penting	6	75
2.	Kurang Penting	2	25
3.	Tidak Penting	0	0
	Total	**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Subkategori *relative priorty* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penting, kurang penting, dan tidak penting. Tabel di atas menunjukan subkategori *relative priorty*, kategori penting mendominasi dengan memperoleh angka 75 persen, dibandingkan kurang penting yang mendapatkan angka 25 persen dan tidak penting 0 persen.

Angka tersebut menunjukan bahwa berita spionase Australia terhadap Indonesia yang diterbitkan oleh *The Jakarta Post* penting diterbitkan bagi khalayak.

Berita masuk kategori penting, karena kesepakatan *coder* jika berita terletak di halaman depan, atau *headline* di Harian Umum *The Jakarta Post* dan diberi foto.

Delapan berita yang diterbitkan Harian Umum *The Jakarta Post* hanya enam yang memenuhi kategori penting. Berita pertama, yaitu *RI-Oz Cyber War Heats Up.* Berita kedua, yaitu *RI Recalls Envoy from Canberra.* Berita ketiga, yaitu *Spying no Pretty Matter, Jakarta Tells Canberra.* Berita keempat, yaitu *RI Haltz Cooperation With Oz, Mulls More.* Berita kelima, yaitu *Oz Should*

repository.unisba.ac.id

Apologize, Move On. Berita kedepalan, yaitu, *RI Strengthens National Defences on Wake of Australian Spying.*

Sedangkan dua berita lagi masuk ke kategori kurang penting, diantaranya berita keenam, yaitu *Police Suspend Cooperation With Oz* dan berita ketujuh, yaitu *SBY Seems Satisfied With Abbot's Response.* Berita di Harian Umum *The Jakarta Post* sebagian besar diberi foto dan terletak di *headline*, namun kedua berita ini tidak terletak di *headline The Jakarat Post,* melainkan terdapat di rubrik lain.

Relative Priority menurut penulis dapat menentukan suatu berita tersebut menjadi pilihan utama para pembaca. Penempatan berita di media cetak dapat menjadi pengaruh yang besar atas perhatian dari pembaca. Berita yang menjadi *headline* biasanya akan dibaca pertama kali oleh pembaca, bukan halaman-halaman berikutnya, karena *headline* adalah berita yang sangat penting bagi pembaca.

4.3.3 Konstruksi Kategori Berimbang

4.3.3.1 Sub Kategori Proporsional

Tabel berikut akan memperlihatkan hasil dari penghitungan koder, kategori berimbang dengan subkategori proporsional

Tabel 4.16
Kategori Berimbang (Proporsional)

No.	Indikator	F	%
1.	Proporsional	6	75
2.	Tidak Proporsional	2	25
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

repository.unisba.ac.id

Kontruksi kategori berimbang dapat dihubungkan dengan sikap netral reporter, sikap menjauhkan setiap penilaian pribadi dan subjektif demi pencapain sasaran. Sikap itu ditunjang oleh pelaporan yang berimbang dan tidak berpihak (McQuail, 1996 : 130).

Subkategori proposional dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu berita yang proposional, berita yang penyajian informasi yang berimbang, yang adil tidak memihak pada pihak yang diberitakan, dan masing-masing pihak diberikan kesempatan yang sama. Sedangkan berita yang tidak proposional yaitu berita yang penyajian informasi tidak berimbang, yang tidak adil, memihak pada pihak yang diberitakan, dan masing-masing pihak tidak diberi kesempatan yang sama.

Komponen keseimbangan mensyaratkan perlunya surat kabar memberikan ruang yang proposional pada dua pihak yang diberitakan. Berita spionase Australia terhadap Indonesia di Harian Umum *The Jakarta Post* telah diberikan kesempatan yang sama antara pihak Australia dan Indonesia dalam pemberitaanya dan disajikan dengan adil serta memberikan kesempatan kepada dua pihak yang sedang diberitakan.

Tabel yang diberitakan dalam Harian Umum *The Jakarta Post* di atas, enam dari depan berita yang disajikan menunjukan bahwa *The Jakarta Post*, paling banyak menyajikan berita yang proposional, sebanyak 75 persen. Hal ini menunjukan bahwa *The Jakarta Post* menyajikan informasi yang berimbang dan adil, dan memberi kesempatan terhadap pihak-pihak yang diberitakan merupakan keadilan dalam mengungkapkan pendapat yang diberitakan.

repository.unisba.ac.id

Sedangkan dua dari delapan berita yang disajikan mendapatkan angka 25 persen, yaitu tidak proposional dikarenakan berita yang dimuat hanya memberikan kesempatan memberitakan satu dari pihak terkait, baik Australia ataupun Indonesia.

Proporsional menurut penulis adalah berita yang disajikan oleh harian umum harus sesuai dengan porsinya, tidak melebih-lebihkan suatu berita dari satu sisi saja, tetapi harus memberitakan kedua sisi agar lebih pas. Pembaca juga akan merasa kebingungan jika informasi yang diberitakan tidak berimbang, karena pembaca ingin mengetahui apa yang dilakukan kedua kubu ketika sedang terjadi sesuatu.

4.3.3.2 Sub Kategori Dua Sisi

Tabel 4.17
Kategori Berimbang (Dua Sisi)

No.	Indikator	F	%
1.	1 Sisi	4	50
2.	2 Sisi	4	50
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Berita harus proposional, tetapi komponen kedua dari kategori berimbang juga harus ada, yaitu *cover both side*, dalam arti semua narasumber yang terlibat dalam suatu peristiwa harus dilibatkan dalam keterangannya, adanya sudut pandang yang ditampilkan, satu atau dari dua pihak yang berkonflik dalam pemberitaan.

Berita harus ditulis seimbang (*balance*), oleh karena itu *cover both side* sangat diperlukan dalam menyeimbangakan berita yang dipublikasikan *The*

repository.unisba.ac.id

Jakarta Post karena jika hanya memberikan kesaksian kepada salah satu pihak maka akan merugikan, atau merusak nama baik pihak lain, dan melahirkan anggapan bahwa wartawan atau media memihak pada kelompok tertentu.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia mendapatkan nilai yang sama atau berimbang. Empat dari delapan berita yang di muat pada Harian Umum *The Jakarta Post* mendapatkan angka 50 persen bagian satu pihak, ini dikarenakan narasumber yang ditampilkan dalam delapan sampel berita yang dimuat di *The Jakarta Post* hanya memuat keterangan atau informasi dari satu pihak saja, baik dari pihak Australia atau Indonesia.

Sedangkan empat berita berada di dua pihak, dengan angka 50 persen. Memuat keterangan atau informasi dari dua pihak, dalam hal ini adalah pihak Australia atau Indonesia.

Jika dilihat dari nilai hasil indeks reabilitas coding (IRC) secara keseluruhan ketiga koder, penulis mendapatkan angka 86 persen, di atas nilai rata-rata yang telah disepakati ketiga koder yaitu 70 persen, sehingga dapat dilanjutkan dan lulus uji.

Ada beberapa asumsi yang peneliti anggap menjadi sebab berimbangnya angka untuk kategori *cover both side* pada tabel ini. Pertama, koder tidak berhasil memahami tabel koding dan definisi *cover both side* dengan baik. Kedua, setiap koder memiliki penilaian sendiri terhadap kata *cover both side*, yang mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

repository.unisba.ac.id

Dua sisi atau *cover both side* ini lebih kepada informasi yang seimbang dalam mencari fakta. Hampir mirip dengan subkategori proporsional, dua sisi juga harus mementingkan kedua kubu saja, tidak hanya satu kubu. Bisa saja, kubu pertama menginformasikan hal negatif mengenai kubu kedua. Sebagai wartawan, kubu kedua juga harus dimintai informasi, apakah itu benar atau tidak, maka dari itu, *cover both side* ini sangat penting dalam mencapai keobjektifan suatu berita.

4.3.4 Konstruksi Kategori Netralitas

4.3.4.1 Sub Kategori Non Evaluatif

Tabel 4.18
Kategori Netralitas (Non Evaluatif)

No.	Indikator	F	%
1.	Evaluatif	7	87
2.	Non Evaluatif	1	13
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Komponen terakhir dari kategori objektivitas yaitu netralitas. Netralitas isi berita, erat kaitannya dengan bentuk penulisan berita, sebab mencerminkan cara dan sikap wartawan dalam menulis berita. Netralitas secara ekplisit memperlihatkan dimana reporter harus berpijak disaat liputan berita dilakukan.

Tabel subkategori non evaluatif di atas menunjukan bahwa 13 persen berita spionase Australia terhadap Indonesia masuk kategori non evaluatif, yaitu tidak ada pendapat "opini" dari wartawan dalam menyajikan berita. Berita yang masuk kategori non evaluatif yaitu berita kedua dengan judul *RI Recalls Envoy from Canberra.*

repository.unisba.ac.id

Berita non evaluatif ini, berkaitan dengan cara dan sikap wartawan dalam menulis berita, dan bermakna pula, bahwa dalam pemberitaannya wartawan tidak boleh menambahkan komentar apapun.

Sedangkan berita yang evaluatif mendapat angka sebesar 87 persen, yaitu berita pertama *RI-Oz Cyber War Heats Up,* berita ketiga *Spying no Petty Matter, Jakarta Tells Canberra,* berita keempat *RI Halts Cooperation With Oz, Mulls More,* berita kelima *Oz Should Apologize, Move On,* berita keenam *Police Suspend Cooperation With Oz,* berita ketujuh *SBY Seems Satisfied With Abbot's Response,* dan berita kedelapan *RI Strengthens National Defences on Wake of Australian Spying.*

Kedepalan berita tersebut masuk kategori berita evaluatif karena dalam beritanya mengadung opini dari wartawan. Secara keseluruhan adanya netralitas mengisyaratkan bahwa wartawan, harus tahu pada posisi apa dia berdiri. Selaku institusi pers posisi wartawan semata-mata sebagai penengah atau pelapor, maka fungsi itulah yang dilakoni wartawan.

Keseluruhan sampel menunjukan bahwa berita yang dipublikasikan di *The Jakarta Post* tentang spionase Australia terhadap Indonesia itu evaluatif. Karena terdapat beberapa wartawan memasukkan opininya sendiri ke dalam berita tersebut.

Menurut peneliti, subkategori non evaluatif juga dibutuhkan dalam mencapai objektivitas. Wartawan mempunyai peran yang sangat penting dalam sukategori ini. Suatu berita haruslah mempunyai semua fakta yang ada dalam setiap informasinya, tidak boleh ada pendapat, terlebih pendapatnya dari kacamata

repository.unisba.ac.id

wartawan, karena berita yang disisipkan pendapat atau opini wartawan, nilai beritanya pasti akan berkurang. Wartawan bisa saja melebih-lebihkan atau menjelek-jelekkan suatu keadaan yang membuat pandangan dari pembaca menjadi berbeda.

4.3.4.2 Sub Kategori Non Sensasional

Tabel 4.19
Kategori Netralitas (Non Sensasional)

No.	Indikator	F	%
1.	Sensasional	3	38
2.	Non Sensasional	5	52
Total		**8**	**100**

Hasil: Sumber Analisis

Komponen terakhir dari kategori netralitas yaitu non sensasional, yang dapat diartikan berita tersebut tidak dilebih-lebihkan dari fakta yang diberitakannya dan kesesuian judul dengan isi. Sedangkan yang dimaksud dengan sensasional adalah berita tersebut dilebih-lebihkan faktanya, tidak sesuai judul dengan isi.

Dilihat dari tabel di atas, berdasarkan perhitungan statistik yang peneliti lakukan, lima dari delapan berita spionase Australia terhadap Indonesia yang diterbitkan *The Jakarta Post*, memperoleh hasil 62 persen. Hal ini disebabkan karena, berita-berita yang diterbitkan Harian Umum *The Jakarta Post* sesuai antara judul berita dengan isi yang diberitakan.

Pemberitaan spionase Australia terhadap Indonesia pada Harian Umum *The Jakarta Post* dalam kategori sensasional memperoleh hasil 38 persen. Hal ini

repository.unisba.ac.id

dikarenakan adanya beberapa isi di dalam berita tersebut tidak sesuai dengan judul yang diinformasikan dalam berita tersebut.

Berdasarkan temuan hasil uji reliabilitas penelitian, dari empat kategori kebenaran dengan subkategori faktualitas, akurasi, dan *completeness*; Relevansi dengan subkategori *relative salience* dan *reative priorty*; Keseimbangan dengan subkategori proposional, dan *cover bot side*; Netralitas dengan subkategori non evaluatif dan non sensasional, bahwa berita spionase Australia Indonesia yang diterbitkan Harian Umum *The Jakarta Post* masih mementingkan objektivitas.

Harian Umum *The Jakarta Post* memang terkenal dengan kredibilitasnya dalam memberitakan suatu berita karena *The Jakarta Post* merupakan salah satu media cetak nasional yang memberitakannya dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu bahasa inggris, sehingga beberapa orang Indonesia dan beberapa turis mancanegara yang sedang melakukan perjalanan ke Indonesia dapat mengetahui berita yang terjadi di beberapa belahan dunia serta berita tentang Indonesia karena menggunakan bahasa inggris.

Harian Umum *The Jakarta Post* tidak hanya memperhatikan kecepatan bagaimana mempubliksikan berita, tapi dalam menyampaikan berita juga harus tetap akurat, karena keakuratan merupakan suatu keharusan bagi media massa apapun, dengan informasi yang akurat, koder tidak akan terjebak ke dalam tindakan yang merugikan.

Harian Umum *The Jakarta Post* tidak hanya sekedar mementingkan kecepatan dalam mencari, membuat, dan menerbitkan sebuah berita, tetapi ada kedalaman dari setia berita yang diliput dan selalu mementingkan aspek-aspek

repository.unisba.ac.id

yang harus selalu ada dalam setiap pembuatan berita di setiap media, agar tetap terjaga objektivitasnya, diantaranya berita yang direkam dan dideskripsikan harus berdasarkan fakta sebenarnya, apa adanya, tanpa dilebih-lebihkan oleh wartawan ataupun editornya.

Suatu berita yang dibuat oleh wartawan harus benar-benar objektif, yaitu menjauhkan segala subjektivitas yang dapat ditimbulkan oleh wartawan. Selain itu berita yang diterbitkan *The Jakarta Post* mengacu pada nilai-nilai berita, dan selalu terkonfirmasi beritanya, sehingga berita yang diterbitkan terhindar dari subjektivitas.

Subkategori non sensasional menurut peneliti lebih kepada bagaimana seorang wartawan menginformasikan suatu berita. Wartawan selain menghindari pendapatnya dalam suatu berita, juga harus menjaga keorisinilan suatu berita. Jangan sampai fakta yang sudah ada dalam berita itu malah dilebih-lebihkan, terkesan media tersebut berada di pihak terkait sehingga berita tersebut lebih terlihat subjektif, bukan objektif.

repository.unisba.ac.id